

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya kajian terhadap difabel dalam konteks agama terletak pada peneguhan hak asasi manusia dan inklusi sosial yang diamanatkan oleh ajaran agama. Dalam banyak agama, termasuk Islam, terdapat ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya menghormati, merawat, dan menyertakan individu difabel dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran agama menafsirkan peran dan hak difabel dalam masyarakat, sehingga dapat membentuk landasan untuk kebijakan sosial yang lebih inklusif dan adil.¹

Selain itu, kajian terhadap difabel dalam konteks agama juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap mereka. Dengan memahami pandangan agama terhadap difabel, dapat terbentuk kesadaran kolektif yang lebih positif dan empatik terhadap kebutuhan serta hak-hak mereka. Ini juga dapat membantu mengatasi stigma dan diskriminasi yang seringkali dialami oleh difabel dalam masyarakat, sehingga membuka jalan menuju inklusi yang lebih luas dan pemberdayaan yang lebih baik bagi mereka. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang besar dalam mempromosikan kesejahteraan dan keadilan bagi difabel dalam masyarakat.²

Relevansi penafsiran Al Qur'an dalam konteks penelitian tentang difabel sangatlah penting karena Al Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi panduan bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memandang dan merespons isu-isu sosial seperti difabel. Dalam penafsiran Al Qur'an, terdapat potensi untuk menemukan pemahaman yang mendalam tentang pandangan agama terhadap difabel, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami bagaimana Al Qur'an menafsirkan dan merespons isu difabel, dapat membuka ruang bagi penyusunan kebijakan dan program-program sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi difabel dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penafsiran Al Qur'an dalam konteks ini bukan hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga memiliki implikasi langsung dalam membangun masyarakat yang lebih ramah terhadap difabel.³

¹ K. Jamal, N Fatah, and W Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 221–34.

² M. Saefatu et al., "Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel Lewat Pembelajaran Alkitab Di Sentra Efata Kupang," *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (2023): 1433–43.

³ U. Z. Azizah, "Makna Takwa Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kelapangan Rezeki (Studi Tematik Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Azhar)" (IAIN Kediri, 2022).

Pemahaman terhadap konsep difabel merupakan hal yang penting dalam konteks penelitian ini karena memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi individu difabel. Difabel adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami batasan dalam fungsi fisik, mental, sensorik, atau perkembangan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Konsep ini telah mengalami evolusi dari perspektif medis yang menitikberatkan pada kondisi patologis individu, hingga pandangan sosial yang menyoroti pengaruh lingkungan dan struktural dalam memicu stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Pentingnya memahami konsep difabel terletak pada pengakuan akan hak asasi, keberagaman, dan keunikan setiap individu, serta perlunya pembangunan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi mereka. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap konsep difabel ini, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih berdaya bagi kesejahteraan difabel, baik dalam konteks agama maupun masyarakat secara umum.⁴

Studi-studi terdahulu yang meneliti tentang difabel dalam konteks agama seringkali menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu keterbatasan yang sering ditemui adalah kurangnya penekanan pada analisis teks-teks agama secara mendalam, khususnya dalam hal penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan difabel. Banyak penelitian cenderung lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek sosial dan medis, mengabaikan aspek agama yang menjadi landasan penting dalam memahami pandangan masyarakat terhadap difabel. Selain itu, sebagian besar penelitian terbatas pada cakupan geografis dan budaya tertentu, yang dapat menyebabkan generalisasi yang kurang tepat terhadap pengalaman difabel secara global. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam beberapa studi juga dapat menjadi keterbatasan, dimana pendekatan kuantitatif sering mendominasi sementara pendekatan kualitatif yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkadang diabaikan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian sebelumnya mungkin tidak mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana agama memandang dan merespons isu difabel secara menyeluruh, dan diperlukan penelitian yang lebih holistik dan mendalam dalam konteks ini.⁵

Ayat 61 dari surah An-Nur dalam Al-Qur'an menawarkan pemahaman unik tentang hubungan antara agama dan difabel. Keunikan ayat ini terletak pada pesan yang disampaikan mengenai batasan kemampuan individu difabel. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak memberikan beban kepada seseorang

⁴ K Destanto, "Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Kepentingan Penyediaan Ruang Terbuka Publik (RTP) Yang Aksesibel Bagi Masyarakat Difabel (Studi Kasus: Alun-Alun Utara Solo)" (Universitas Diponegoro, 2004).

⁵ Arif Maftuhin, "Difabel Dan Penyandang Disabilitas," Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, accessed May 19, 2024, <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-disabilitas.html#:~:text=Kata difabel adalah kata benda,berarti %22sekelompok orang difabel.%22>.

melebihi batas kemampuannya. Ini merupakan fokus utama penelitian karena memberikan wawasan mendalam tentang perlakuan agama terhadap individu difabel. Dalam konteks ayat ini, difabel diakui memiliki keterbatasan tertentu dalam kemampuannya, namun demikian, mereka diberi jaminan bahwa beban yang mereka tanggung tidak akan melebihi kapasitas yang telah diberikan oleh Allah. Pesan ini mencerminkan rahmat dan keadilan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk difabel, serta menekankan pentingnya perlakuan yang penuh kasih dan hormat terhadap mereka sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, keunikan ayat An-Nur ayat 61 terletak pada landasan teologis yang diberikannya untuk memberikan perlakuan yang adil dan empatik terhadap difabel dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mudah dipahami.⁶

Pandangan M. Quraish Shihab terhadap difabel merupakan aspek penting yang perlu dipahami dalam konteks penelitian ini. Sebagai seorang ulama terkemuka dan ahli tafsir Al-Qur'an, pemikiran beliau memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Al-Qur'an memperlakukan dan memandang difabel. Dalam karya-karya tulisnya, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap individu, termasuk difabel, memiliki hak yang sama dalam Islam, dan mereka harus diperlakukan dengan kasih sayang, penghargaan, dan kesetaraan. Beliau menyoroti perlunya inklusi sosial bagi difabel dalam masyarakat, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi mereka. Pandangan beliau mencerminkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dengan demikian, memahami pandangan M. Quraish Shihab terhadap difabel memberikan wawasan yang berharga dalam memperluas pemahaman kita tentang bagaimana Islam memandang dan merespons isu-isu difabel dalam konteks agama dan masyarakat.

Konteks sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an, terutama ketika mengkaji isu-isu seperti difabel. Memahami konteks ini sangat penting karena dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dan relevan dengan realitas sosial dan budaya saat ini. Dalam melakukan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan difabel, diperlukan pemahaman yang luas terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku pada masa yang relevan. Sebagai contoh, pada zaman Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab memiliki persepsi dan norma-norma tertentu terhadap difabel yang dapat memengaruhi cara pandang mereka. Namun, prinsip-prinsip universal keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat mengubah persepsi sosial tersebut. Oleh karena itu, dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang difabel, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pada masa lalu serta bagaimana konteks tersebut dapat relevan dengan situasi sosial dan budaya masa kini. Hal ini

⁶ S Fauziah, "Pemberdayaan Penyandang Tunadaksa Melalui Program Pembuatan Sabun Cuci Piring Di Yayasan Visi Maha Karya" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003).

membantu mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang pesan-pesan Al-Qur'an tentang difabel serta bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang beragam.⁷

Difabel menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan mereka di dalam masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah stigma dan diskriminasi yang sering kali mereka alami akibat kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan dan potensi mereka. Stigma ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan pekerjaan yang setara. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas umum yang tidak ramah terhadap kebutuhan difabel menjadi kendala serius dalam aktivitas sehari-hari mereka. Misalnya, aksesibilitas yang buruk di tempat umum, transportasi yang tidak memadai, atau bahkan di tempat ibadah, dapat membuat difabel merasa terbatas dalam partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki infrastruktur, dan memperkuat kebijakan yang mendukung inklusi sosial dan kesetaraan bagi difabel. Dengan demikian, difabel dapat merasa diakui, dihormati, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.⁸

Penafsiran Al-Qur'an terhadap isu difabel memiliki implikasi yang substansial terhadap kehidupan mereka dalam masyarakat. Dengan memperhatikan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang mempromosikan penghargaan terhadap martabat manusia, difabel dapat mengalami peningkatan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat. Penafsiran yang menekankan inklusi sosial dan kesetaraan bagi difabel dapat membantu dalam meningkatkan akses mereka terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang pekerjaan yang setara dengan masyarakat lainnya. Selain itu, penafsiran yang menegaskan pentingnya kasih sayang, penghargaan, dan keadilan bagi difabel dapat membantu mengatasi stigma dan diskriminasi yang sering kali mereka hadapi. Hal ini dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap difabel, mendorong inklusi yang lebih luas, dan memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an yang memperhatikan isu difabel memiliki dampak yang positif dalam memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan mereka dalam masyarakat secara luas.⁹

⁷ A. Jaeni, "Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Pandangan Al-Qur'an" (Institut PTIQ Jakarta, 2015).

⁸ Z. Abdussamad et al., "Pendekatan Cultural Studies Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Boalemo," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (2023): 1151–52.

⁹ I. Isarotul, "Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)" (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Perbandingan dengan penafsiran lainnya adalah langkah yang penting dalam mengeksplorasi pemahaman Al-Qur'an terhadap isu difabel. Dengan membandingkan berbagai pendekatan penafsiran, kita dapat menemukan kesamaan dan perbedaan dalam cara Al-Qur'an dipahami dalam konteks difabel. Beberapa penafsir mungkin menekankan inklusi sosial dan kasih sayang terhadap difabel, sementara yang lain mungkin lebih memfokuskan pada aspek keadilan dan hak-hak mereka. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keragaman interpretasi Al-Qur'an mengenai isu difabel dan melihat bagaimana hal itu tercermin dalam praktik masyarakat Muslim. Selain itu, perbandingan dengan penafsiran lain membantu mengidentifikasi sudut pandang yang mungkin terabaikan atau kurang dipahami dalam konteks penafsiran difabel. Dengan demikian, melalui perbandingan ini, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pandangan agama terhadap difabel dalam Al-Qur'an, serta implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mudah dipahami.¹⁰

Keterkaitan antara penafsiran Al-Qur'an mengenai isu difabel dengan gerakan inklusi merupakan aspek yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Gerakan inklusi bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang menerima dan mengakomodasi keberagaman, termasuk difabel, tanpa adanya diskriminasi atau stigma. Dalam perspektif ini, penafsiran Al-Qur'an yang memperkuat inklusi sosial bagi difabel memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendukung upaya-upaya inklusi dalam masyarakat. Ketika Al-Qur'an menegaskan pentingnya menghormati martabat setiap individu dan menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang dan keadilan, hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip gerakan inklusi. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an yang peka terhadap isu difabel tidak hanya konsisten dengan nilai-nilai gerakan inklusi, tetapi juga dapat memberikan dorongan moral dan spiritual bagi masyarakat Muslim untuk aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu, termasuk difabel. Keterkaitan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat mendukung dan memperkuat upaya inklusi sosial bagi difabel dalam masyarakat. Dengan demikian, kerangka kerja ini mempromosikan kolaborasi yang efektif antara ajaran agama dan gerakan inklusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghormati hak asasi manusia bagi semua individu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pemahaman Al-Qur'an terhadap isu difabel, dengan penekanan khusus pada analisis penafsiran M. Quraish Shihab Inklusi Sosial terhadap Difabel dalam Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pandangan agama terhadap difabel, serta untuk mengeksplorasi implikasi praktis dari penafsiran tersebut dalam

¹⁰ N. Nurhayati, "Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbāh)" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

kehidupan sehari-hari difabel dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memperluas pemahaman kita tentang perspektif Islam terhadap difabel, dan juga untuk mengidentifikasi strategi atau pendekatan yang dapat membantu meningkatkan inklusi sosial dan kesejahteraan difabel dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan kontekstual tentang isu difabel dalam perspektif agama Islam, serta memberikan kontribusi positif dalam memperjuangkan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah maka dipandang penting untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam Inklusi Sosial terhadap Difabel dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab terhadap difabel berdasarkan penafsiran ayat-ayat di dalam Alquran?
2. Bagaimana Implementasi Inklusi Sosial Difabel M. Quraish Shihab dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ditetapkan penelitian maka peneliti menyusun tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan M. Quraish Shihab terhadap difabel berdasarkan penafsiran ayat-ayat di dalam Alquran?
2. Untuk mengetahui langkah-langkah Implementasi Inklusi Sosial Difabel M. Quraish Shihab dalam kehidupan saat ini?

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dijalankan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mendalami dan menganalisis pemahaman Al-Qur'an terhadap isu difabel, dengan fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Mishbah, terhadap:

1. Q.S al-Baqarah: 18 dan Q.S. al-Baqarah: 117
2. Q.S. an-Nur: 61
3. Q.S. 'Abasa: 1-10

Selanjutnya, melibatkan studi literatur yang cermat, di mana peneliti melakukan pencarian menyeluruh terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti Al-Qur'an, tafsir, buku, artikel, dan dokumen terkait lainnya yang membahas pemahaman agama Islam tentang difabel. Setelah itu, seluruh data dianalisis dengan pendekatan analisis isi. Tahapan ini melibatkan pembacaan dan analisis teliti terhadap karya-karya tulisnya, termasuk tafsir Al-Misbah, untuk

mengidentifikasi perspektif beliau, pemahaman ayat, serta aplikasi praktisnya terhadap kehidupan difabel dalam masyarakat. Hasil dari pembacaan dituangkan dalam dalam diskusi untuk mendapatkan kesimpulan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan tersebut akan merangkum implikasi penafsiran M. Quraish Shihab terkait dengan inklusi social terhadap difabel, serta memberikan saran atau rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini. Dengan demikian, metode ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang isu difabel dalam perspektif agama Islam, serta mengidentifikasi potensi kontribusi penafsiran Al-Qur'an dalam memperjuangkan inklusi sosial bagi difabel.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka terkait tema penelitian ini, terhimpun beberapa artikel sebagai berikut:

1. Muttaqin, Arif Menulis artikel yang berjudul Konsep pendidikan islam terhadap penyandang disabilitas menurut al-qur'an surah abasa ayat 1-11 dan an-nur ayat 61 yang menjelaskan tentang penelitian ini bertolak dari masih terdapatnya perlakuan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sehingga mereka tidak memperoleh pendidikan yang bermutu. Masih terdapat masyarakat yang memandang sebelah mata penyandang disabilitas, dan tidak jarang penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Padahal di dalam agama Islam maupun Undang-undang dasar sendiri menyebutkan semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang Konsep pendidikan Islam terhadap penyandang disabilitas menurut Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 dan Al-Qur'an surah Abasa ayat 1-11.¹¹
2. Siti Nurhayah Dahliana Menulis artikel yang berjudul Perlakuan terhadap penyandang difabel perspektif Al-Quran (Analisis Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān) yang menjelaskan tentang Persoalan perlakuan terhadap penyandang difabel seringkali menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Tidak jarang para penyandang difabel masih mendapat perlakuan diskriminatif baik dalam ranah domestik maupun publik. Padahal al-Qur'an telah menginformasikan bagaimana seorang Muslim bersikap dan memperlakukan para penyandang difabel. Karena Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama derajatnya di sisi Allah, kecuali kadar ketakwaannya. Penulis melalui skripsi ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang perlakuan terhadap penyandang difabel. Hal ini perlu penulis lakukan dengan harapan dapat menumbuhkan

¹¹ A. Muttaqin, "Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11 Dan an-Nur Ayat 61" (IAIN Palangkaraya, 2021).

sikap kepedulian terhadap penyandang difabel dan meminimalisasi sikap abai terhadap mereka.¹²

3. Santoso, Budi Menulis artikel yang berjudul Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Misbah yang menjelaskan tentang Tesis tentang konsep empati sebagai solusi diskriminatif kaum disabilitas dalam perspektif Tafsir Al-Misbah ini dilatar belakangi problematika social terhadap stigma negatif dan sikap diskriminatif masyarakat terhadap kekurangan yang dimiliki oleh kaum disabilitas. Padahal di dalam Al-Qur'an kaum disabilitas selayaknya diperlakukan sama, tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Penjelasan Al-Qur'an selain surat Abasa ayat 1-10, terdapat juga di 38 ayat yang tersebar dalam 26 surah dalam Al-Quran tentang penyandang disabilitas. Istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan penyandang disabilitas yaitu a'ma/umyun, akmah, bukmum, shumum dan a'raj.¹³

F. Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini akan di lakukan dengan mengacu kepada sistematika sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan landasan teori : konsepsi inklusi terhadap difabel yang memuat konsep inklusi, inklusi difabel, dan pandangan sikap terhadap difabel dalam lintas sejarah.

BAB III : Bab ini berisikan biografi M. Quraish Shihab yang memuat latar belakang dan pendidikan awal M. Quraish Shihab, pendidikan tinggi Quraish Shihab, karier akademik Quraish Shihab dan profesional Quraish shihab, karya karya dan kontribusi Quraish Shihab.

BAB IV : Bab ini berisikan hasil dan pembahasan : penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap inklusi difabel menurut Al-Qur'an yang memuat indikasi ayat ayat Al-qur'an tentang difabel, penafsiran M.Quraish Shihab tentang inklusi sosial terhadap difabel, dan penerapan pandangan inklusi spsial difabel oleh Quraish Shihab dalam konteks saat ini.

BAB V : Bab ini berisikan Penutup yang memuat kesimpulan dan saran

¹² S. N. Dahliana, "Perlakuan Terhadap Penyandang Difabel Perspektif Al-Quran (Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹³ B. Santoso, "Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Misbah" (Institut PTIQ Jakarta, 2023).